

RUKO DALAM SEJARAH ARSITEKTUR KOTA PERBAUNGAN, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, PROVINSI SUMATERA UTARA

Deni Sutrisna
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Ruko as one of architectural city typologies that have been contributed in the historical of Indonesian cities, included Perbaungan City, North Sumatera. In its journey until now, ruko appeared with many different image, in fact often becoming a part of disorganized in a city.

Key words: ruko, arcade, kota

I. Pendahuluan

Sejarah Perbaungan merupakan bagian eksistensi sebuah kerajaan/kesultanan Melayu, yaitu Kesultanan Serdang. Sumber sejarah menyebutkan bahwa di masa Sultan Ainan Alamsyah (1767-1817), pemegang mahkota Kesultanan Serdang yang ke II, wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang berkembang cukup pesat. Kesultanan yang beribukota di Rantau Panjang ini (sekitar 60 km arah timur Kota Medan) wilayah kekuasaannya ketika itu meliputi daerah Percut Sei Tuan, Perbaungan, Batang Kuis, dan Tanjung Morawa (Sinar, tt:24). Permaisuri sultan, yaitu Tuanku Puan Sri Alam adalah puteri Raja Perbaungan. Raja Perbaungan sendiri berasal dari Kerajaan Pagaruyung, Sumatera Barat. Wilayah Kesultanan Serdang kemudian diperluas lagi sampai Mudik Sungai Ular dan Sungai Serdang. Ini ditandai dengan munculnya kampung-kampung yang dihuni orang Melayu.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, pemegang mahkota Kesultanan Serdang yang ke V (1866-13 Oktober 1946), tepatnya pada tahun 1886, sultan memindahkan istananya dari Rantau Panjang ke Kota Galuh Perbaungan karena Rantau Panjang selalu tergenang banjir.¹ Seiring dengannya Rantau Panjang yang ditinggalkan mengalami kemunduran. Belanda yang ketika itu memiliki pengaruh besar terhadap eksistensi Kesultanan Serdang sebelumnya telah memindahkan kantor pengawasannya dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam di bawah pimpinan kontrolir H. Ch. Douwes Dekker (Sinar, 2003:33). Untuk membangun keharmonisan

¹ Surat tahun 1890 No. 192 oleh residen Sumatera Timur. Mengenai Serdang selalu tergenang banjir, lihat juga tulisan DR. Van Blanken Steyn dan K. Elout N.R. dalam "Courant van Algemene Handelsblad" tanggal 18-03-1929 (Sinar, 2003:33).

hubungan pemerintahan, pihak Belanda mengundang sultan dan para pembesar istananya ke Negeri Belanda. Sultan menolak, dan sebaliknya malah berkunjung ke Jepang. Selama kunjungan ke Jepang, sultan dan rombongannya banyak memperoleh manfaat pengetahuan, diantaranya mengenai arsitektur dan lingkungan.

Sekembalinya dari Jepang, dan dengan bekal pengetahuan yang diperolehnya, maka pada tahun 1886 itu juga sultan membangun istana di Perbaungan, kelak orang menyebutnya dengan Istana/Keraton Kota Galuh. Selain istana juga dibangun Masjid Sulaimaniyah, pasar ikan, dan pertokoan. Kegiatan pembangunan sarana fisik tersebut pada akhirnya kelak memunculkan sebuah struktur kota yang bernama Kota Kecil Simpang Tiga Perbaungan. Di kota ini sultan juga melangsungkan pernikahan dengan Permaisuri Tengku Darwisyah (cucu penguasa Pagaruyung, yakni pahlawan nasional Sultan Bagagarsyah Pagaruyung) pada tanggal 21 Maret 1891.

Pada kunjungan ke Burma dan Bali, sultan memperoleh pengetahuan lain, kali ini mengenai sistem pertanian. Sekembalinya dari kunjungan tersebut, maka pada tahun 1903 sultan mulai menerapkan sistem pertanian baru di Perbaungan yang diwujudkan melalui Proyek Bendang (Sinar,2003:36). Tenaga kerja yang dikerahkan dalam proyek tersebut direkrut dari Banjar, Kalimantan. Giatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor itu telah memberi dampak bagi kemajuan fisik Kota Perbaungan, salah satunya adalah sarana pertokoan, yang kini lebih dikenal sebagai ruko atau rumah toko. Keberadaan ruko merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah arsitektur Kota Perbaungan.

II. Ruko dalam kajian arsitektur

Dalam perkembangan sejarahnya, sejak abad ke-14, rumah dan toko (ruko) berkaitan erat dengan keberadaan tempat permukiman pedagang Cina yang tersebar di kota-kota pesisir Cina Selatan hingga Asia Tenggara, dan memainkan peran penting dalam perekonomian kawasan ini. Di Indonesia tempat permukiman pedagang Cina dikenal dengan pecinan. Banyak kegiatan bisnis yang dijalankan dari dalam dan di sekitar ruko-ruko ini. Biasanya ruko memiliki muka yang sempit, sekitar 4 - 5 m saja, namun panjangnya bisa mencapai 30 m lebih. Ruko sendiri secara terminologi diduga berasal dari dialek Hokkian, *tiam-chu*, yang berarti rumah dan toko. Etnis Hokkian mendominasi populasi Cina perantauan di kota-kota Asia Tenggara termasuk Indonesia sehingga kebiasaan menetap dan berusaha di ruko sering dikaitkan dengan budaya mereka. Mereka ini kebanyakan berprofesi sebagai pedagang menengah. Sampai abad ke-19 etnis Hokkian merupakan kelompok dominan yang menetap di pulau Jawa bagian tengah dan timur serta pesisir timur Sumatera (Tim,2000:8).

Adapun keberadaan ruko yang menjadi tempat mereka tinggal dan berdagang lazimnya memiliki satu atau dua lantai. Ruko tidak jarang dihuni sebuah keluarga besar yang semua anggotanya turut terlibat dalam bisnis keluarga itu. Sebuah ruko dulu dilengkapi sebuah altar leluhur yang merupakan simbol kehadiran anggota keluarga yang telah tiada. Di luar ciri-ciri tersebut, tipologi ruko juga sangat bervariasi. Ruko-ruko di Medan dan Padang misalnya memiliki kekhasan berupa *arcade* yaitu deretan tiang di bagian depan yang menopang lantai atas menjorok di atas emperan.

Seiring perkembangan zaman, tipologi ruko mengalami perubahan akibat berubahnya nilai-nilai, teknologi, situasi ekonomi, dan budaya bermukimnya. Selepas politik pemukiman rasial kolonial pada abad ke- 18 hingga akhir abad ke- 19, masyarakat Cina pun akhirnya bebas untuk bertempat tinggal di luar pecinan (Soekiman, 2000:194). Ruko pun berkembang keluar dari batas-batas pecinan dan mulai dibangun secara massal. Kondisi ruko saat itu tertata cukup apik. Ini ditandai dengan sarana pejalan kaki yang sengaja disediakan di bagian depan ruko. Deretan *arcade* dengan motif lengkung di bagian atasnya tercipta sebagai perpaduan hasil seni yang indah dan ujud dari keramahan terhadap lingkungan di sekitarnya. Ruang terbuka *arcade* berfungsi untuk menghindari pengaruh panas sinar matahari secara langsung. Ruang hijau pun masih tersedia di sekitar ruko berada sehingga walaupun secara fisik ruko telah memenuhi sisi jalan raya sebuah kota, tetapi masih tetap mengikuti konsep yang alamiah.

III. Ruko di Perbaungan, sebuah potret arsitektur bangunan komersial

Perkembangan arsitektur suatu bangunan berlangsung melalui beberapa tahap. Tipe maupun peruntukannya disesuaikan tergantung kebutuhan penghuninya. Ruko merupakan bangunan yang digunakan untuk aktivitas kegiatan perekonomian (berdagang/niaga). Perkembangan sebuah ruko di Indonesia – karena berada di bawah pengaruh kolonial Belanda – setidaknya juga mengikuti tipologi bangunan kolonial. Bila dirunut perkembangan bangunan hunian di masa penjajahan Belanda, maka tipe-tipe yang menjadi tradisi pertama adalah rumah-rumah tanpa halaman, berjejer padat seperti di negeri Belanda sendiri (Sumintardja, 1978:116). Rumahnya bertingkat dua lantai, lebar rumah sempit, tetapi panjang ke dalam, dengan atau tanpa halaman kecil di dalamnya. Dari segi bentuk yang khas adalah bentuk pintu masuk di muka rumah yang terbagi dua bagian, terpotong di tengah. Tampak pinggir, kadang-kadang diberi bentuk seperti tangga.

Rumah tipe tersebut di atas, kemudian menjadi ciri rumah-rumah (toko) orang-orang Cina, setelah orang-orang Belanda sendiri mengganti tradisi untuk tidak hidup padat berdesak-desakan di rumah-rumah yang sempit, tetapi membangun rumah dengan halaman luas di sekelilingnya. Rumah-rumah dengan gaya tersebut dikenal sebagai

Landhuizen, yaitu rumah dengan ciri serambi muka yang luas dengan bagian muka dihias tiang-tiang dari arsitektur klasik Eropa (Sumintardja,1978:116). Adapun pengaruh arsitektur Cina pada rumah toko tampak pada bagian atap, yaitu wuwungan atap menonjol dengan kemiringan tajam di kanan-kirinya.

Rumah toko di Kota Perbaungan yang dijadikan bahan kajian kali ini, secara administratif berada dalam wilayah Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Keletakannya berjajar rapat memenuhi sisi kiri dan kanan jalan utama Kota Perbaungan dengan emperan terbuka di bagian depannya. Berikut adalah deskripsi bangunannya.

III.1. Ruko I

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi selatan dengan Jalan Cempaka di sisi timur. Sebagian bangunan yang berada di Jalan Cempaka hanya berupa dinding tembok saja. Menurut salah seorang pemilik toko, Bapak Husein (60 tahun) panjang Ruko dari depan ke belakang sekitar 30 m dan lebar 5 m. Ruko I terdiri dari tiga toko, satu toko dipergunakan sebagai tempat tinggal, dua toko lainnya dipergunakan untuk berdagang suku cadang komponen mobil dan swalayan. Ruko yang terdiri dari dua lantai ini, lantai satu terbuat dari semen, permukaan lantai lebih rendah daripada permukaan jalan raya di depannya. Sedangkan lantai dua terbuat dari papan, ini terlihat dari bagian langit-langit ruangan lantai satu yang terdiri dari deretan papan yang disangga oleh sejumlah balok. Bagian depan ruko yang berada di Jalan Serdang ditandai dengan *arcade* yaitu deretan tiang beton yang menopang lantai atas menjorok ke emperan.

Dulu dan juga ruko-ruko lama lainnya, emperan berfungsi sebagai jalur khusus bagi pejalan kaki, tetapi kini sebagian sudah menjadi lahan tempat menaruh barang dagangan dan tempat parkir kendaraan. Deretan tiang beton tersebut membentuk motif lengkung di atas emperan. Adapun lebar emperan sekitar 1,85 m, dan tinggi lengkungan dari permukaan lantai sekitar 2,70 m. Tiang emperan konstruksinya menyambung ke bangunan lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Di antara ruas dua buah pilaster dijumpai sepuluh jendela berdaun dua dan sebuah pintu. Enam jendela diantaranya diakhiri motif lengkung di bagian atas sebagai ventilasi/lubang angin, dan sebuah lagi dilengkapi dengan lubang angin berbentuk bulat. Hiasan berbentuk bingkai cermin dijumpai di bagian bawah jendela. Pintu pada bangunan lantai satu berbentuk deretan papan-papan horizontal yang dapat dilipat. Atap ruko berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam. Pengaruh arsitektur Cina tampak pada cucuran atap bersusun dan kedua ujung punggung atap yang lengkung meruncing.

Salah satu ruko dimiliki oleh orang Cina, ini ditandai dengan *pat kwa* di bagian atas pintu ruko. *Pat kwa* sendiri adalah sebuah simbol berbentuk segi delapan bergaris. Garis-garis pembentuk segi delapan itu dalam pemikiran Cina memiliki arti atau simbol tertentu. Penggunaannya biasa untuk bangunan yang bersifat monumental, seperti rumah ibadah (klenteng/wihara), istana, jembatan, dan lain-lain. Makna *pat kwa* salah satunya adalah untuk penolak bala dan roh jahat (Dian,1996:24).



Ruko I dari sisi selatan



Ruko II berangka tahun 1934 dari sisi timur

III.2. Ruko II

Lokasinya berada di depan (sisi selatan) Ruko II, dipisah oleh Jalan Serdang. Sebagian bangunan berada di Jalan Cempaka (sisi timur). Bangunan dua lantai ini memiliki *arcade* di bagian depannya. *Arcade* yang terletak di Jalan Cempaka sudah tak nampak lagi terhalang oleh para pedagang kaki lima, demikian pula bagian ruasnya telah ditutup seng. Tiang beton lantai satu menyambung ke bagian lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Ada enam pilaster dengan hiasan berbentuk bingkai cermin memperkuat konstruksi dinding bangunan lantai dua. Setiap ruas antara dua pilaster dilengkapi dua jendela berdaun dua. Di bagian atas daun jendela terdapat jendela kaca berbentuk segiempat yang terbagi dalam enam bidang. Jendela tersebut berfungsi sebagai jalan masuk sinar matahari ke bagian dalam ruangan bangunan jika jendela ditutup. Identitas kepemilikan ruko oleh orang Cina tampak jelas dengan keberadaan wadah dupa/*hio* di bagian tubuh tiang bangunan lantai satu, posisinya menghadap ke Jalan Serdang. Tinggi tiang lantai satu sekitar 3 m dengan lebar emperan 1,5 m. Di bagian atas tembok bangunan lantai dua menghadap ke timurlaut dijumpai angka tahun bertuliskan 1934. Tepat di bagian bawah angka tahun tersebut terdapat sebuah jendela berdaun dua. Di bagian bawahnya lagi terdapat kanopi yang berfungsi untuk melindungi ruangan bawah dari terpaan air hujan maupun pengaruh langsung sinar matahari. Di salah satu bagian atas pintu ruko dijumpai *pat kwa*. Atap berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam.

III.3. Ruko III

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi utara dan Jalan Melur di sisi timur. Bangunan berlantai dua ini kini terdiri dari beberapa toko, yaitu toko Kaca Mata Sunli, toko *handphone* (telepon selular), toko kain dan warung. Bagian dinding lantai dua dilengkapi dengan jendela berdaun dua. Di bagian atas jendela terdapat lubang angin berbentuk susunan persegi panjang. Kekhasan yang menjadi perbedaan dengan Ruko I dan Ruko II adalah keberadaan pintu berikut teras di depannya pada bangunan lantai dua, tepatnya pada ruko dekat sudut jalan yang berada di Jalan Serdang. Bagian tepi teras beton tersebut dilindungi pagar besi. Bagian emperan terdiri dari beberapa tiang beton yang menopang dinding dan lantai bangunan atas. Tiang beton menyambung ke lantai dua menyatu dengan dinding bangunan sebagai pilaster. Dinding bangunan dilengkapi jendela berdaun dua. Atap berbentuk limasan dari seng dengan kemiringan tajam.



Ruko III dari sisi utara



Ruko IV dari sisi selatan

III.4. Ruko IV

Lokasinya berada pada sudut jalan, pertemuan Jalan Serdang di sisi selatan dan Jalan Melur di sisi barat. Bangunan ini didominasi bahan kayu di bagian dinding bangunan lantai dua. Dinding bangunan lantai dua berbentuk susunan papan yang dipasang secara horisontal maupun vertikal. Konstruksi dinding kayu tersebut diperkuat tiang beton di bagian bawahnya. Dinding dilengkapi jendela yang terdiri dari jendela berdaun dua dan jendela kaca nako dengan ventilasi di bagian atas. Sekitar empat belas jendela berada di bagian dinding tersebut. Banyaknya jendela ini mengindikasikan bahwa keperluan sirkulasi udara dan pencahayaan sinar matahari memegang peran penting bagi penghuninya, karena lantai dua hingga kini digunakan sebagai tempat tinggal. Pintu ruko terbuat dari susunan papan vertikal yang dapat dilipat. Atap bangunan dari seng menaungi sekitar tujuh toko dengan kemiringan tajam.

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa Ruko I, II, III dan Ruko IV memiliki persamaan, yaitu jendela dan ventilasi mendominasi seluruh permukaan dinding lantai dua ruko. Ciri ini merupakan ciri arsitektur tropis yang diperlukan bagi pertukaran sirkulasi udara dan pencahayaan sehingga terasa nyaman bagi penghuninya. Beberapa ciri arsitektur Eropa juga tampak, seperti *arcade*, selain fungsi arsitektural, *arcade* berfungsi untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami. Bentuk arsitektur lainnya adalah konstruksi tiang menyambung hingga ke bangunan lantai dua yang menyatu dengan dinding bangunannya sebagai pilaster untuk perkuatan dinding dan lantai bangunan.

IV. Ruko dalam konteksnya kini

Sebagai bangunan bersejarah yang tak terpisahkan dari pertumbuhan sebuah kota, tak dipungkiri lagi keberadaan ruko sangat dekat dengan aktivitas perdagangan. Dari bangunan yang sederhana semi permanen hingga ke bentuknya yang berupa bangunan tembok lengkap dengan tiang-tiang betonnya, ruko kerap dijadikan ukuran bagi berkembangnya kehidupan perekonomian sebuah kota. Bentuknya yang padat berjejer di sisi kiri dan kanan jalan telah menjadi penanda bagi adanya aktivitas perdagangan yang mempertemukan pedagang dengan pembeli. Secara arsitektural ruko mudah dikenali yaitu letaknya yang berjejer rapat dan emperan terbuka di bagian depannya. Emperan dulu digunakan sebagai sarana yang dikhususkan bagi pejalan kaki.

Salah satu ruko yang masih berfungsi hingga kini adalah ruko di Perbaungan, Sumatera Utara, keletakannya memenuhi jalan utama kota berdampingan dengan bangunan-bangunan lainnya yang lebih modern. Masyarakat kota khususnya, dan dari desa-desa disekitarnya, mendatangi ruko-ruko tersebut guna memenuhi kebutuhannya. Interaksi penjual dan pembeli telah menjadi pemandangan yang umum hingga kini. Selain nilai-nilai humanis yang dikandungnya, penyesuaian ruko terhadap lingkungan disekelilingnya juga diperhatikan. Keberadaan jendela dan *arcade* bukan dibuat hanya untuk kelengkapan bangunan semata tetapi sebagai jawaban atas penyesuaian terhadap lingkungan tropis.

Dalam konteksnya kini, tipologi ruko beragam dan banyak diantaranya tanpa memperhatikan lingkungan yang pada akhirnya memberikan beban berat bagi kota karena dengan sendirinya menambah keramaian (orang dan kendaraan). Luas lahan peruntukan bagi parkir kendaraan per unit ruko terbatas sehingga ruang bertambah sesak. Hal ini ditambah dengan hilangnya akses jalur hijau kota dan jalur khusus bagi pejalan kaki. Kemacetan akibat kendaraan umum yang cenderung berhenti di keramaian merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Ruko baru yang muncul disamping ruko-ruko lama itu memang tidak dipersiapkan seperti ruko lama yang

aspiratif terhadap keragaman guna dan makna dari penghuninya. Untuk itu ke depan keberadaan ruko perlu ditata kembali dan ditertibkan karena tak jarang ruko peruntukannya tidak sesuai, misalnya dijadikan sarang burung walet (*Collacalia fuciphaga*). Ruko memang tidak sesederhana rumah dan toko.

Kepustakaan

- Dian, Mas, 1996. **Logika Feng Shui**. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Husny, Tengku H.M Lah, 1978. **Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jufrida, 2001. *Batubara, Perjalanan Sejarahnya di Pesisir Timur Sumatera*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 09**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 30--40
- Pelzer, J.Karl, 1985. **Toean Keboen dan Petani Kolonial dan Perjuangan Agraria**. Jakarta: Sinar Harapan
- Perret, Daniel, 1997. *Dari Perkebunan Tempatan hingga Perladangan Kolonial: Perubahan Politik, Ekonomi dan Sosial di Sumatera Timur Laut*, dalam **Cultures in Contact**. Kuala Lumpur: EFEO, hal. 89--113
- Reid, Anthony, 1987. **Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera**. Jakarta: Sinar Harapan
- Sanusi, 1991. **Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara**. Jakarta: Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: Perwira
- , tt. **Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda**, Jilid I.
- , 2003. **Kronik Mahkota Kesultanan Serdang**. Medan: Yandira Agung
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII - Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sumintardja, Djauhari, 1978. **Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Tim, 2000. **Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat**. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Yuanzhi, Kong, 2005. **Silang Budaya Tiongkok Indonesia**. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.